

Peran Resolusi Konflik dan Ekspresivitas Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Masa Awal Pernikahan

¹Ni Kadek Ayu Diah Aryasvini, ²Jenny Lukito Setiawan

^{1,2} Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

Correspondence: nikadekayuda@gmail.com

Abstrak: Masa awal menikah sangat identik dengan permasalahan adaptasi yang perlu dihadapi oleh pasangan. Salah satu faktor yang juga berkontribusi pada pernikahan di Indonesia adalah adanya kultur kolektivistik. Kepuasan pernikahan menjadi tolak ukur dalam menentukan seberapa berhasilnya pasangan melakukan adaptasi dalam hubungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari resolusi konflik dan ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan masa awal menikah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain korelasional dengan partisipan berjumlah 102 orang dengan usia pernikahan 3-5 tahun sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resolusi konflik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($p=0.018$; $F=5.672$) dengan kontribusi sebesar 5.4% ($R^2=0.054$), sedangkan variabel ekspresivitas emosi tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada masa awal menikah ($p>0.05$).

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, Resolusi Konflik, Ekspresivitas Emosi, Masa Awal Menikah, Kolektivistik.

Abstract: The early years of marriage is identical with adaptation problems that need to be faced by couples. One of the factors that also contributes to marriage in Indonesia is the collectivistic culture. Marital satisfaction is a benchmark in determining how successful couples are in adapting in their relationship. This study aims to determine the role of conflict resolution and emotional expressiveness on marital satisfaction in early married couples with collectivistic culture. This study was conducted using a quantitative correlational design method with 102 participants with a marriage age of 3-5 years as research subjects. The results of this study indicate that conflict resolution has a significant effect on marital satisfaction ($p=0.018$; $F=5.672$) with a contribution of 5.4% ($R^2=0.054$), while emotional expressiveness has no effect on marital satisfaction in the early stages of marriage ($p>0.05$).

Keywords: Marital Satisfaction, Conflict Resolution, Emotional Expressiveness, Early Years Marriage, Collectivistic.

PENDAHULUAN

Masa awal menikah merupakan salah satu masa yang krusial bagi pasangan. Masa awal pernikahan juga dianggap cukup rentan terutama pada saat usia pernikahan menginjak 3 tahun, dan akan mencapai puncak kerentanannya pada saat usia pernikahan menginjak 5 tahun (Kulu, 2014). Kerentanan pada masa awal menikah ini dapat diakibatkan adanya penurunan kepuasan pernikahan pada pasangan setelah melalui masa *honeymoon* dalam hubungan mereka (Lorber et al., 2015). Menurut Skurtu

(2016), ketika pasangan telah melalui masa *honeymoon* dalam hubungan, mereka akan cenderung memerlukan usaha yang lebih untuk mempertahankan perasaan romantisme terhadap satu dengan lainnya. Salah satu bukti adanya kerentanan pada masa awal menikah ini ditandai dengan adanya fenomena perceraian. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung tahun 2017, tercatat bahwa salah satu penyumbang terbesar dari tingginya kasus perceraian di Indonesia adalah masa awal pernikahan (Era Indonesia Digital, 2018).

Adanya kaitan antara kepuasan pernikahan dengan kerentanan hubungan pada masa awal pernikahan menjadikan variabel ini secara tidak langsung dapat menjadi acuan dalam menjaga hubungan pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai penilaian yang subjektif mengenai kehidupan pernikahan secara keseluruhan yang didasarkan oleh seberapa terpenuhinya kebutuhan, harapan serta keinginan seseorang dalam pernikahannya (Bahr et al., 1983). Sangat penting dalam pernikahan untuk memiliki kepuasan yang tinggi. Kepuasan pernikahan yang tinggi dapat diasosiasikan dengan pasangan yang berbahagia dan puas (Karney & Bradbury, 2020), memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, lebih sukses dalam pekerjaan serta tidak mudah terpuruk ketika menghadapi masalah atau stresor (Kiecolt-Glaser & Newton, 2001).

Pada pasangan masa awal menikah, kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh keberhasilan pasangan dalam melakukan adaptasi. Bagi pasangan baru, terdapat beberapa adaptasi yang perlu dilakukan seperti adaptasi terhadap perbedaan sikap dan nilai dengan pasangan (Jalovaara & Kulu, 2018), adaptasi mengenai ekspektasi pernikahan (Dyer, 1962; Hall & Adams, 2011), serta beradaptasi dengan peran baru menjadi orang tua (Anjani & Suryanto, 2006). Tidak jarang tingkat stres dan konflik rumah tangga pada masa adaptasi ini meningkat dan berujung pada perasaan tidak puas pada pernikahan yang mereka jalani (Kluwer, 2010). Ketika pasangan merasa tidak puas dengan pernikahan mereka, mereka akan merasa terpisah secara emosional dan berdampak pula pada penurunan kebahagiaan. Saat perasaan itu terus muncul, dapat berakibat pada keputusan untuk tidak bisa melanjutkan hubungan dan bercerai (Esmaeeli et al., 2016).

Kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status ekonomi, komunikasi pasangan, intimasi, kepribadian, kesehatan jasmani, relasi seksual, keluarga dan keyakinan, pemaafan dan pengorbanan, kecerdasan emosi dan *security attachment style* (Tavakol et al., 2017), besar penghasilan pasangan dan durasi pernikahan (Zainah et al., 2012). Variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada masa awal menikah adalah resolusi konflik. Hal ini dikarenakan tingginya kemungkinan terjadi konflik di masa adaptasi pada pasangan awal menikah. Resolusi konflik adalah kemampuan suatu pasangan dalam mendiskusikan serta

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Ketika terjadi sebuah konflik pada pasangan, resolusi konflik dapat bermanfaat dalam membantu menyelesaikan segala perbedaan, membuat pasangan terbuka untuk membahas masalah yang sedang terjadi dan memahami perasaan serta pendapat satu sama lain (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008).

Menurut Olson, Olson-sigg & Larson (2008), resolusi konflik memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan konstruktif dan pendekatan destruktif. Pendekatan konstruktif adalah penyelesaian masalah yang berfokus pada permasalahan yang sedang terjadi, saling memahami perasaan positif dan negatif dari pasangan, tidak menyalahkan siapapun tapi menyatakan fakta-fakta yang terjadi, dan mengubah cara pandang masing-masing untuk mencari jalan keluar dari permasalahan. Sedangkan pendekatan destruktif adalah penyelesaian masalah yang mengungkit masalah-masalah lama, hanya mengeluarkan emosi atau perasaan negatif pada pasangan, mengungkapkan fakta yang hanya memberatkan pasangan serta menolak merubah cara pandangnya.

Resolusi konflik dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek demografis seperti latar belakang etnis, tingkat pendidikan, durasi pernikahan, pekerjaan, anak, dan status tempat tinggal (bersama orangtua atau hidup sendiri) (Muhid et al., 2019). Selain itu, pada konteks budaya kolektivistik, resolusi konflik juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh grup pada suatu hubungan pernikahan. Grup pada konteks kolektivistik adalah orang-orang yang ada disekitar semenjak lahir seperti orang tua, kakek-nenek, paman-tante, dan sebagainya (Hofstede et al., 2010). Pada proses melakukan resolusi konflik, tidak jarang pendapat dan cara penyelesaian pasangan akan banyak dipengaruhi oleh grup atau keluarga mereka. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik dari kultur kolektivistik adalah mengedepankan opini bersama bukan opini pribadi serta menganggap anak harus mendapatkan bimbingan dari keluarga mereka sepanjang masa (Hofstede et al., 2010; Triandis et al., 1988).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan, namun masih terdapat hasil yang tidak konsisten pada hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian dari Nadia et al. (2017) pada konteks pernikahan 3-5 tahun menunjukkan bahwa resolusi konflik dapat

mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian lain menunjukkan pada konteks istri resolusi konflik tidak menjadi prediktor yang menentukan kepuasan pernikahan mereka (Renanita & Setiawan, 2018). Adanya hasil yang tidak konsisten ini mendorong peneliti untuk mengangkat variabel ini untuk diteliti ulang pada konteks pasangan masa awal menikah dengan budaya kolektivistik.

Selain resolusi konflik, hal yang diduga mampu berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan di masa awal menikah adalah ekspresivitas emosi. Ekspresivitas emosi adalah bagaimana seseorang menampilkan emosi yang mereka rasakan, terlepas dari emosi negatif maupun positif serta cara mengekspresikannya (*facial*, vokal atau gerak tubuh) (Kring et al., 1994). Lavee & Ben-Ari (2004) berpendapat, ketika pasangan mampu mengekspresikan emosi yang sedang mereka alami dalam hubungan seperti menangis, menyampaikan perasaan dan membiarkan orang lain melihat perasaan yang sedang dialaminya, maka dapat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan mereka terhadap hubungan yang sedang dijalani.

Pada prosesnya, ketika pasangan mampu mengekspresikan emosinya dengan jelas, maka hal ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman pasangan terhadap satu sama lainnya. Lavee & Ben-Ari (2004) memberikan pendapat bahwa pengekspresian emosi dapat menjadi gambaran situasi hubungan pasangan saat ini. Ketika suatu pasangan saling membagi emosi seperti kasih sayang, kelembutan dan kerentanan maka menandakan hubungan yang sedang mereka jalani dalam kondisi yang baik dan dapat berdampak pada rasa keintiman dan kepercayaan, sedangkan ketika pasangan mengekspresikan emosi seperti kemarahan dan frustrasi, maka menandakan bahwa hubungan mereka sedang jalani berada dalam kondisi bermasalah dan tidak memuaskan. Pemahaman mengenai situasi hubungan inilah yang dapat membantu pasangan untuk menjaga relasinya sehingga dapat berdampak pada peningkatan kepuasan pernikahan. Adanya pengekspresian emosi secara langsung dalam berkomunikasi pada suatu hubungan juga dapat membantu pasangan suami istri dalam memahami perasaan satu sama lain sehingga mencegah terjadinya konflik yang berkelanjutan dan dapat berdampak pada kepuasan pernikahan (Paramita & Suarya, 2018). Kepuasan pernikahan dapat meningkat ketika pasangan yang sedang mengalami konflik dapat saling terbuka dan saling jujur terhadap emosi

yang sedang mereka alami pada saat konflik terjadi sehingga pasangan dapat saling mengidentifikasi serta memahami perasaan satu sama lain (Sanford, 2007).

Proses pengekspresian emosi pada pasangan menikah di Indonesia juga tidak luput dari pengaruh kultur kolektivistik. Salah satu ciri-ciri kolektivistik adalah adanya kecenderungan menganggap konfrontasi sebagai sebagai sesuatu yang kasar dan tidak sopan sehingga seseorang cenderung lebih memendam perasaan mereka (Hofstede et al., 2010). Adanya ciri ini diduga mempengaruhi proses ekspresivitas emosi pada pasangan yang dapat berpengaruh ke tingkat kepuasan pernikahan mereka.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Suarya (2018) menunjukkan bahwa ekspresivitas emosi tidak berpengaruh pada kepuasan pernikahan pada wanita usia dewasa madya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yedirir & Hamarta (2015) juga menunjukkan bahwa ekspresivitas emosi tidak menjadi prediktor kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh King (1993) menunjukkan bahwa ekspresivitas emosi berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian mengenai peran ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang. Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari resolusi konflik dan ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan di masa awal pernikahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang meneliti resolusi konflik dan ekspresivitas emosi sebagai variabel bebas, dan kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat. Partisipan penelitian berjumlah 102 responden dengan karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah suami atau istri dengan usia pernikahan 3 hingga 5 tahun yang tinggal bersama di Kota Jember, Jawa Timur. Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan kemudahan dijangkaunya orang-orang dengan kriteria yang sesuai (Emerson, 2021). Prosedur

pengambilan data penelitian ini adalah seluruh skala dibuat dalam bentuk kuesioner *offline* menggunakan kertas dan disebarikan ke beberapa perusahaan melalui satu perwakilan orang yang nantinya akan lanjut menyebarkan ke partisipan sesuai dengan kriteria.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan variabel yang mengukur tinggi atau rendahnya tingkat kepuasan seseorang terhadap pernikahannya. Semakin tinggi hasil skor skala ini menunjukkan tingginya kepuasan pernikahan seseorang dan sebaliknya ketika hasil skor pada skala ini rendah maka menunjukkan bahwa seseorang tidak puas terhadap pernikahan yang dijalannya. Dalam mengukur kepuasan pernikahan, skala yang digunakan adalah Kansas Marital Satisfaction Scale (Schumm et al., 1983). Skala ini terdiri dari 3 item berupa pernyataan dengan pilihan jawaban berbentuk skala likert 5 poin (1 = sangat tidak puas dan 5 = sangat puas). Contoh aitem dari skala ini adalah “Seberapa puaskah Anda dengan pernikahan Anda?”. Hasil uji reliabilitas dari skala ini adalah 0,879 dengan nilai corrected item-total pada masing-masing item adalah 0.747-0.820.

Salah satu variabel bebas dari penelitian ini adalah resolusi konflik. Resolusi konflik merupakan variabel yang mengukur tingkat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Semakin tinggi hasil skor pada variabel ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalahnya dan sebaliknya, jika hasil skor rendah maka menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah masih belum baik. Skala yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah PREPARE/ENRICH: Customized Version (Olson & Larson, 2008). Skala ini terdiri dari 10 item berupa pernyataan dengan 8 item unfavorable dan 2 item favorable. Skala ini menggunakan pilihan jawaban berbentuk skala likert dengan rentang 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Contoh item dari skala ini adalah “Ada kalanya pasangan saya menganggap sepele perbedaan pendapat di antara

kami”. Nilai corrected item-total pada masing-masing item adalah 0.275-0.512 dengan nilai Cronbach alpha 0,720.

Variabel bebas lainnya adalah ekspresivitas emosi yang menggunakan Emotional Expressivity Scale (EES) (Kring et al., 1994). Ekspresivitas emosi merupakan variabel yang mengukur kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosinya. Semakin tinggi hasil skor pada variabel ini menunjukkan bahwa seseorang mampu mengekspresikan emosinya, sedangkan jika hasil skor rendah menunjukkan bahwa seseorang kurang mampu mengekspresikan emosinya. Skala ini terdiri dari 17 aitem berupa pernyataan dengan 11 item unfavorable dan 6 item favorable. Contoh aitemnya adalah “Saya merasa diri saya ekspresif secara emosi”. Nilai corrected item-total pada masing-masing item adalah 0.262-0.644 dengan nilai Cronbach alpha 0,832. Menurut Azwar (2018), standar CITC dianggap baik jika nilainya berada di atas 0.25 hingga 0.3. Oleh karena itu, terdapat beberapa item yang perlu digugurkan dalam penelitian ini. Pada skala PREPARE/ENRICH Customized, terdapat 2 item yang digugurkan dan pada skala Emotional Expressivity Scale (EES) terdapat 5 item yang digugurkan.

Dalam penelitian ini, seluruh skala yang digunakan telah melalui proses uji bahasa pada 10 orang dengan karakteristik partisipan yang sesuai untuk memastikan bahwa calon responden dapat memahami semua pernyataan yang diberikan dengan baik. Peneliti menggunakan Jeffreys' Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.16.1 untuk menganalisis seluruh data. Peneliti melakukan uji regresi berganda dengan metode stepwise dalam menguji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan kontribusi resolusi konflik dan ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan. Peneliti menggunakan *hypothetical mean* untuk mengetahui kategorisasi dari setiap variabel dalam penelitian ini. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran demografis responden, peneliti menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian (N=102)

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Status dalam pernikahan	Suami	53	52%
	Istri	49	48%

Usia Pernikahan	3 Tahun	34	33%
	4 Tahun	36	35%
	5 Tahun	32	32%
Lama berpacaran	<1 Tahun	32	31%
	1-3 Tahun	47	46%
	4-6 Tahun	17	17%
	6-9 Tahun	6	6%
Pendidikan terakhir	Lulus SMA dan sederajat	9	9%
	Lulus Diploma dan sederajat	49	48%
	Lulus S1 dan sederajat	43	42%
	Lainnya	1	1%
Tempat tinggal	Rumah orangtua	14	14%
	Rumah mertua	19	18%
	Rumah sendiri	58	57%
	Rumah kos/kontrak	11	11%
Suku bangsa	Jawa	92	90%
	Madura	7	7%
	Bali	2	2%
	Lainnya	1	1%
Tinggal bersama-	Orangtua	17	17%
	Mertua	22	22%
	Ipar	5	5%
	Saudara kandung	3	3%
	Anak	67	66%
	Lainnya	10	10%

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini lebih banyak mendapatkan subjek berstatus suami dengan usia pernikahan yang cukup tersebar rata dengan persentase tertinggi pada usia pernikahan 4 tahun. Kebanyakan partisipan dalam penelitian ini telah berpacaran 1-3 tahun sebelum menikah dan pendidikan terakhir

partisipan didominasi oleh lulusan diploma/sederajat dan lulusan S1 sederajat. Para partisipan penelitian ini juga telah banyak yang memiliki rumah sendiri setelah menikah dan mempunyai anak. Pada penelitian ini, hampir seluruh partisipan bersuku bangsa Jawa.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>
Kepuasan Pernikahan	13.471	1.817
Resolusi Konflik	22.608	5.132
Ekspresivitas Emosi	30.539	6.550

Tabel 3. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan, Resolusi Konflik dan Ekspresivitas Emosi berdasarkan *hypotetical mean*

Variabel	Kategori	Skor
Kepuasan Pernikahan	Sangat rendah	< 5.4
	Rendah	5.4 - 7.8
	Sedang	7.8 - 10.2
	Tinggi	10.2 - 13
	Sangat tinggi	≥ 13
Resolusi Konflik	Sangat rendah	< 14.4
	Rendah	14.4 – 20.8
	Sedang	20.8 - 27.2
	Tinggi	27.2 - 34
	Sangat tinggi	≥ 34
Ekspresivitas Emosi	Sangat rendah	< 19.8
	Rendah	19.8 – 28.6
	Sedang	28.6 – 37.4
	Tinggi	37.4 - 46
	Sangat tinggi	≥ 46

Hasil menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan subjek pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi (M= 13.471).

Resolusi konflik yang dimiliki oleh subjek penelitian ini berada pada kategori sedang (M= 22.608). Ekspresivitas emosi subjek penelitian ini berada pada kategori sedang (M= 30.539).

Tabel 4. Matrix korelasi

Variable		Total EE	Total CR	Total MS
1. Total EE	Pearson's r	—		
2. Total CR	Pearson's r	0.401 ***	—	
3. Total MS	Pearson's r	0.075	0.233 *	—

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Berdasarkan tabel korelasi matrix *pearson*, ditemukan bahwa variabel yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan adalah variabel resolusi konflik ($p = 0.018$), sedangkan

ekspresivitas emosi tidak berkorelasi dengan kepuasan pernikahan ($p = 0.454$).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise

Model	R	R ²	Adjusted R ²
1	0.000	0.000	0.000
2	0.233	0.054	0.045

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
2	Regression	18.164	1	18.164	5.762	0.018
	Residual	315.248	100	3.152		
	Total	333.412	101			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise (*Coefficients*)

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p	
1	(Intercept)	13.471	0.180	74.878	< .001	
2	(Intercept)	11.602	0.798	14.542	< .001	
	Conflict Resolution	0.083	0.034	0.233	2.400	0.018

Note. The following covariate was considered but not included: Emotional Expressiveness.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda dengan metode stepwise, ditemukan bahwa variabel resolusi konflik memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan di masa awal menikah ($F= 5.762$; $p<0.05$) dengan sumbangan efektif resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan sebesar 5.4% ($R^2= 0.054$). Sedangkan variabel ekspresivitas emosi ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan di masa awal menikah ($p>0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima sebagian.

Adanya pengaruh resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadia et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa resolusi konflik yang positif dapat mempengaruhi peningkatan kepuasan pernikahan pada masa 3-5 tahun pernikahan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renanita & Setiawan (2018) yang menyatakan bahwa resolusi konflik tidak dapat menjadi prediktor kepuasan pernikahan.

Berpengaruhnya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan di masa awal menikah tentunya tidak terlepas karena adanya tantangan adaptasi yang perlu dihadapi oleh pasangan dalam menjalankan hubungan mereka. Beberapa adaptasi yang perlu dilakukan oleh pasangan awal menikah adalah adaptasi mengenai sikap (Jalovaara & Kulu, 2018), realita pernikahan (Dyer, 1962; Hall & Adams, 2011), dan peran baru sebagai orang tua (Anjani & Suryanto, 2006). Selain itu, adanya kultur kolektivistik yang memiliki karakteristik dimana orang tua dan keluarga juga ikut campur dalam segala aspek kehidupan anak dan pernikahan mereka juga ikut berkontribusi dalam tantangan adaptasi yang perlu dilakukan (Triandis et al., 1988). Banyaknya hal yang perlu diadaptasi oleh pasangan masa awal menikah ini menjadikan hubungan mereka tidak jarang mengalami konflik (Kluwer, 2010).

Adanya kemampuan resolusi konflik dianggap berpengaruh sejalan dengan banyaknya kemungkinan kemunculan konflik dalam masa

awal menikah. Resolusi konflik ini dapat membantu pasangan dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dengan melibatkan keterbukaan dalam membahas permasalahan serta pemahaman perasaan pasangan dan pendapat yang dimiliki (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Ketika pasangan dapat terbuka untuk membahas konflik yang terjadi, maka hal ini dapat mempermudah mereka dalam menyelesaikan konflik yang selanjutnya dapat membantu dalam proses adaptasi yang sedang terjadi. Ketika pasangan mampu melakukan proses adaptasi pernikahan dengan baik, hal ini akan berdampak pada kepuasan pernikahan yang dimiliki (Meliani et al., 2014).

Pada variabel ekspresivitas emosi, didapatkan hasil bahwa ekspresivitas emosi tidak berpengaruh signifikan pada kepuasan pernikahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramita & Suarya (2018) yang menyatakan bahwa ekspresivitas emosi tidak menjadi prediktor kepuasan pernikahan pada wanita dewasa madya di Bali. Hal ini dikarenakan wanita dewasa madya memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi tanpa mengekspresikan emosi mereka, hal ini dipengaruhi oleh kematangan emosi yang telah dicapai (Paramita & Suarya, 2018). Sejalan pula dengan penelitian dari Yedirir & Hamarta (2015) yang menemukan bahwa ekspresivitas emosi tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan dikarenakan pernikahan di Turki memiliki keterlibatan kultur yang menjadikan pasangan memiliki kecenderungan untuk tidak mengekspresikan emosi mereka dalam pernikahan. Negara Turki merupakan salah satu negara dengan kultur kolektivistik. Sama seperti dengan Indonesia, berdasarkan Hofstede et al. (2010) menyatakan bahwa Indonesia memiliki pengaruh kolektivistik yang lebih tinggi dibandingkan dengan Turki. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari King (1993) yang menyatakan bahwa ekspresivitas emosi berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur individualistik-kolektivistik.

Pengaruh kuat kultur kolektivistik ini dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengaruh ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan. Ekspresivitas emosi dalam kultur individualistik menawarkan adanya manfaat dalam membantu pasangan dalam memahami satu sama lain dan diterima sebagai bentuk

pengekspresian perasaan yang dapat membantu dalam komunikasi (Hofstede et al., 2010). Hal ini dikarenakan pengekspresian emosi dalam kultur individualistik dapat diterima secara optimis dan senang hati (Hofstede et al., 2010), Namun pada kultur kolektivistik, adanya pengekspresian emosi dapat diterima sebagai kegagalan dan merasa dipermalukan (Hofstede et al., 2010). Kultur kolektivistik memiliki karakteristik dimana ada kecenderungan seseorang untuk memendam perasaan serta pendapat personal mereka agar terhindar dari konflik (Hofstede et al., 2010; Triandis et al., 1988). Berangkat dari karakteristik tersebut, proses pengekspresian emosi dapat saja dianggap sebagai sumber konflik (bentuk perlawanan atau perilaku membangkang) selain sebagai salah satu wujud komunikasi pasangan pada pasangan dengan kultur kolektivistik (Triandis et al., 1988).

Kondisi selanjutnya yang mungkin terjadi adalah karena karakteristik lain dari kultur kolektivistik dimana ada kecenderungan untuk menjunjung tinggi pendapat serta pandangan kelompok sehingga seseorang akan lebih memendam perasaan atau pendapat personal mereka (Triandis et al., 1988). Karakteristik-karakteristik inilah yang diduga menyebabkan ekspresivitas emosi pada kultur kolektivistik tetap dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman perasaan sebuah pasangan, namun variabel ini juga dapat menjadi salah satu sumber konflik yang menyebabkan pasangan cenderung tidak melakukannya. Oleh karena itu, mampu tidaknya pasangan dalam melakukan ekspresivitas emosi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan mereka.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil uji regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa resolusi konflik dan ekspresivitas emosi berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 5.5% ($R^2 = 0.055$). Variabel resolusi konflik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($R^2 = 0.054$; $p = 0.25$) sedangkan ekspresivitas emosi tidak berpengaruh signifikan pada kepuasan pernikahan ($R^2 = 0.006$; $p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa resolusi konflik dan ekspresivitas emosi di masa awal menikah hanya sedikit berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi pada kepuasan pernikahan di masa awal pernikahan seperti status ekonomi, komunikasi pasangan, intimasi, kepribadian, kesehatan jasmani, relasi seksual, keluarga dan

keyakinan, pemaafan dan pengorbanan, kecerdasan emosi dan *security attachment style* (Tavakol et al., 2017), pemasukan dan durasi pernikahan (Zainah et al., 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Masa awal menikah merupakan masa yang penuh tantangan dimana pasangan dituntut untuk melakukan banyak adaptasi untuk terus melanjutkan hubungannya. Dengan meningkatnya kemungkinan terjadi konflik menjadikan variabel resolusi konflik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan. variabel ini dapat berpengaruh dikarenakan dapat membantu pasangan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan melibatkan pemahaman perasaan serta keterbukaan dengan pasangan. Namun, pada variabel ekspresivitas emosi ditemukan tidak adanya pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh kultur kolektivistik yang cenderung memiliki pemaknaan yang berbeda ketika seseorang mengekspresikan emosi mereka.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden penelitian yang diambil secara individu, bukan pasangan suami istri sehingga tidak dapat memperoleh gambaran mengenai dinamika hubungan pasangan suami-istri di masa awal menikah. selain itu, penelitian ini tidak menggunakan *random sampling*, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat kembali mengkaji kembali variabel-variabel yang dapat berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan pada masa awal menikah dikarenakan kontribusi variabel dalam penelitian ini kecil sehingga perlu mengetahui lebih lanjut variabel-variabel lain yang lebih berpengaruh. Penelitian selanjutnya juga dapat mengangkat topik mengenai perbedaan penerimaan emosi dalam budaya individualistik-kolektivistik dan bagaimana perannya terhadap kepuasan pernikahan. Bagi instansi atau individu yang berkaitan dengan pasangan awal menikah dapat memperhatikan kemampuan resolusi konflik dalam menghadapi proses adaptasi yang terjadi di masa awal menikah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*, 8(3), 198-210.
- Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan Validitas (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at marriage, role enactment, role consensus, and marital satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 45(4), 795-803. <https://doi.org/10.2307/351792>
- Dyer, W. G. (1962). Analyzing marital adjustment using role theory. *Marriage and Family Living*, 24(4), 371-375. <https://doi.org/10.2307/349110>
- Emerson, R. W. (2021). Convenience sampling revisited: Embracing its limitations through thoughtful study design. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 115(1), 76-77. <https://doi.org/10.1177/0145482X20987707>
- Esmaeeli, M., Jofreh, M. G., & Shafiabady, A. (2016). What keeps dissatisfied people in marriage?. *Asian Social Science*, 12(4), 188-194. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n4p188>
- Era Indonesia Digital. (2018, 18 September). Fakta di balik tingginya angka perceraian di Indonesia. Era Indonesia Digital. Diakses pada 6 Maret 2021 di era.id/afair/12369/fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia.
- Hall, S. S., & Adams, R. (2011). Newlyweds' unexpected adjustments to marriage. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 39(4), 375-387. <https://doi.org/10.1111/j.1552-3934.2011.02076.x>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: software of the mind: Intercultural cooperation and its importance for survival*. New York: McGraw-Hill.

- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, & Ahmad, M. A. D. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail, Ed.). Gunadarma Ilmu.
- Jalovaara, M., & Kulu, H. (2018). Separation risk over union duration: An immediate itch?. *European Sociological Review*, *34*(5), 486-500. <https://doi.org/10.1093/esr/jcy017>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on marital satisfaction and stability in the 2010s: Challenging conventional wisdom. *Journal of Marriage and Family*, *82*(1), 100–116. <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>
- Kendrick, H. M., & Drentea, P. (2016). Marital adjustment. *Encyclopedia of Family Studies*, 1-2. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs071>
- Kiecolt-Glaser, J. K., & Newton, T. L. (2001). Marriage and health: His and hers. *Psychological Bulletin*, *127*(4), 472-503.
- King, L. A. (1993). Emotional expression, ambivalence over expression, and marital satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, *10*(4), 601-607.
- Kluwer, E. S. (2010). From partnership to parenthood: A review of marital change across the transition to parenthood. *Journal of Family Theory & Review*, *2*(2), 105-125. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00045.x>
- Kring, A. M., Smith, D. A., & Neale, J. M. (1994). Individual differences in dispositional expressiveness: Development and validation of the emotional expressivity scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, *66*(5), 934-949. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.66.5.934>
- Kulu, H. (2014). Marriage duration and divorce: The seven-year itch or a lifelong itch?. *Demography*, *51*(3), 881-893. <https://doi.org/10.1007/s13524-013-0278-1>
- Lavee, Y., & Ben-Ari, A. (2004). Emotional expressiveness and neuroticism: Do they predict marital quality?. *Journal of Family Psychology*, *18*(4), 620–627. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.4.620>
- Lorber, M. F., Erlanger, A. C. E., Heyman, R. E., & O’Leary, K. D. (2015). The Honeymoon Effect: Does It Exist and Can It Be Predicted?. *Prevention Science*, *16*(4), 550-559. <https://doi.org/10.1007/s11121-014-0480-4>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *7*(3), 133-142.
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *Mediapsi*, *5*(1), 49–61. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Nadia, Janah, N., & Bustamam, N. (2017). Hubungan resolusi konflik pasangan suami istri bekerja dengan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 3-5 tahun. *Jurnal SULO*, *2*(2), 22-31.
- Nurdini, A. (2006). “Cross-sectional vs longitudinal”: Pilihan rancangan waktu dalam penelitian perumahan permukiman. *Dimensi Teknik Arsitektur*, *34*(1), 52–58. <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS>
- Olson, D. H., Larson, P. J., & Olson, A. K. (2009). *PREPARE/ENRICH program: Customized version*. Minneapolis: Minnesota Life Innovation.
- Olson, D. H., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *The couple checkup: Find your relationship strengths*. Minneapolis: Thomas Nelson, Inc.

- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241-253.
- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital satisfaction in terms of communication, conflict resolution, sexual intimacy, and financial relations among working and non-working wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 12-21. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2050418>
- Sanford, K. (2007). Hard and soft emotion during conflict: Investigating married couples and other relationships. *Personal Relationships*, 14(1), 65-90.
- Schumm', W. R., Nichols, C. W., Schectman, K. L., & Grigsby, C. C. (1983). Characteristics of responses to the Kansas marital. *Psychological Reports*, 53(2), 567-572.
- Skurtu, A. (2016). *Pre-marital counseling: A guide for clinicians*. New York: Routledge.
- Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Behboodi, Z., 1, M., Salehiniya, H., Rezaei, E., & Moghadam, Z. B. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *GMJ*, 6(3), 197-207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Triandis, H. C., Bontempo, R., Villareal, M. J., Asai, M., & Lucca, N. (1988). Individualism and collectivism: Cross-cultural perspectives on self-ingroup relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(2), 323-338. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.2.323>
- Yedirir, S., & Hamarta, E. (2015). Emotional expression and spousal support as predictors of marital satisfaction: The case of Turkey. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(6), 1549-1558. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.6.2822>
- Zainah, A. Z., Nasir, R., Hashim, R. S., & Md Yusof, N. (2012). Effects of demographic variables on marital satisfaction. *Asian Social Science*, 8(9), 46-49. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p46>